
**Menggali Pesan-Pesan Perennialisme dalam Ajaran Agama:
Menuju Masyarakat Indonesia yang Toleran**

Naupal Asnawi
Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia
naupal.hum@ui.ac.id

ABSTRAK

Agama seringkali dimanipulasi untuk kepentingan kelompok, sehingga pesan-pesan universalnya menjadi terlupakan atau terabaikan. Adalah filsafat perennial yang bertujuan untuk mengembalikan nilai kebenaran universal dari agama, yaitu satu ide universal yang selalu diperjuangkan oleh setiap manusia dalam proses mengadanya. Setiap individu yang rasional tentunya menginginkan dunia yang damai dan mengedepankan dimensi humanitas. Sebenarnya, tradisi keagamaan telah menjawabnya. Terlebih dengan adanya pemikiran perennialis yang kembali mengangkat dimensi kebenaran universal di dalam keragaman agama. Pandangan terhadap agama yang masih sebatas pada tampilan luarnya saja merupakan reduksi atas pemahaman keagamaan itu sendiri. Mazhab pemikiran perennial telah mengungkapkan bahwa keragaman tidak akan menutup jalan pada tujuan luhur, yaitu dimensi humanitas dan kedamaian dunia. Artinya, Semuanya dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan itu. Hanya saja, supaya kebenaran universalitas dapat dikejar, diperlukan pemikiran terbuka dari berbagai pihak.

Kata Kunci : perennialisme, agama, toleransi

I. Pendahuluan

Agama seringkali dimanipulasi untuk kepentingan kelompok, sehingga pesan-pesan universalnya menjadi terlupakan atau terabaikan. Adalah filsafat perennial yang bertujuan untuk mengembalikan nilai kebenaran universal dari agama, yaitu satu ide universal yang selalu diperjuangkan oleh setiap manusia dalam proses mengadanya. Namun, perennialisme sering juga disetarakan dengan tradisionalisme. Lalu apakah yang dimaksud “tradisionalisme” di dalam pemikiran perennial? Sebenarnya ada dua istilah yang sangat berbeda jika kita mengaitkan istilah tradisionalisme, yaitu tradisionalisme dalam metafisik (tradisi metafisik) dan tradisionalisme dalam bidang teologis (tradisi teologis).

Tradisionalisme teologis (teologi klasik) adalah sisa-sisa dari tradisi teologi peninggalan abad pertengahan yang dikenal bersifat ideologis dan eksklusif. Teologi ini lebih memusatkan diri pada kemahakuasaan Tuhan dan seringkali mengabaikan dimensi kemanusiaan, dengan karakternya yang bersifat difensif dan kurang menghargai adanya keragaman atas interpretasi teks-teks agama, sehingga menutup diri dari dialog dan cenderung menyerang kelompok lain yang tidak sealiran dan tidak sepaham, sehingga gesekan dan konflik di tengah masyarakat tidak bisa dihindari. Praktik teologi keagamaan abad pertengahan sangat didominasi oleh penguasa negara dan sekaligus penguasa agama yang dianggap sebagai utusan Tuhan untuk mengatur manusia. Tradisi ini kemudian menimbulkan banyak reaksi, mulai dari sekularisme hingga akhirnya pemikiran/filsafat perennialisme.

Perennialisme mengklaim bahwa tradisi teologis abad pertengahan telah kehilangan basis ontology-metafisisnya di dalam agama itu sendiri, yakni melupakan nilai spiritualitas yang menjadi hakikat penting dari agama itu sebagai tali yang menghubungkan Tuhan dengan mahluknya. Lewat aliran perennialisme, tradisi metafisis ini mau dihidupkan kembali dengan merujuk pada pemikiran-pemikiran metafisikawan klasik filsuf-filsuf sejak jaman kejayaan Yunani; seperti Parmenides, Plato, Aristoteles, dan Neoplatonis (Jent, 2003, hal. 3). Gagasan dari tradisi metafisikanya tidak lain adalah mengenai ide tentang universalitas, yaitu cinta dan hidup harmoni dengan alam dan sesama, menjaga kebersihan hati dengan terus menerus mencari kebenaran sejati. Dari sinilah kaum perennial berusaha mengembangkan pemikirannya dengan basis tradisi metafisis itu.

Walaupun perennialisme baru dihidupkan kembali pada abad ke-20, konsep perennial sebenarnya sudah ada sejak masa Agustinus, Thomas Aquinas, dan kembali dimunculkan pada masa modern oleh Leibniz sebagai reaksi atas otoritas agama yang seringkali disalahgunakan. Tetapi sayangnya munculnya perennialisme yang beriringan dengan munculnya gagasan sekularisme dan modernisme membuat perennialisme kalah pamor dari modernisme. Masyarakat Barat seakan telah muak dan lelah dengan gagasan ketuhanan dan takut jika gagasan yang metafisis itu akan jatuh kembali pada otoritas yang semena-mena.

Oleh karena itu modernitas berkembang pesat, seiring dengan menurunnya pengaruh filsafat perennialisme. Barulah pada abad ke-20, tokoh-tokoh berikut dapat disebut sebagai tokoh yang mengangkat kembali gagasan perennialisme, yaitu René Guénon (1886-1951), Ananda Coomaraswamy (1877-1947) dan Frithjof Schuon (1907-1998). Ketiganya merupakan figur utama dan sentral dalam mazhab perennial yang kemudian berkembang menjadi semacam kritik radikal atas modernism yang dianggap sebagai *pseudo-civilization* dengan titik berangkatnya metafisika tradisional. Mereka berpandangan bahwa modernitas itu justru merupakan kemunduran dari peradaban manusia, karena telah melupakan kebenaran universal yang ada pada setiap agama-agama yang ada di dunia, sehingga seharusnya humanitas itu dilandasi oleh nilai kebenaran universal tersebut.

II. Pembahasan

II.1. Tradisi Metafisis pada Perennialisme

Bagi penganut perennialis, realitas yang sejati dan total itu adalah dunia *being* (*a world of being*) dan dunia hasil abstraksi penalaran (*a world of things abstracted by reason*) (Jent, 2003, hal. 8). Level abstraksi dicapai atas pengetahuan terlebih dahulu tentang objek fisik. Proses abstraksi ini dapat dipahami secara sederhana melalui pemikiran Plato tentang *Form*. Menurut Plato, dari seluruh objek-objek fisik di dunia terdapat satu ide universal tentang objek tersebut yang ia namakan *form*. Sama halnya dengan *form*, perennialis menganggap dari sekian banyak agama dengan ritual dan ajaran yang berbeda-beda pasti terdapat satu nilai universal yang dipegang demi menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Pemikiran Plato yang terlalu sederhana diperdalam oleh Aristoteles dengan konsep-konsep baru yang ia pecah dari pemisahan faktual antara *form* dan *matter*. Menurut Aristoteles, *form* dan *matter* harus hadir secara bersamaan di realitas untuk membentuk substansi (Palmer, 2006, hal. 75). Setiap substansi mengandung esensi dan aksiden. Pada level inilah, Aristoteles berpendapat bahwa esensi dapat diabstraksikan dari substansinya. Dunia itu selalu bergerak dalam perubahan karena dibangun oleh substansi yang plural. Kembali pada konsep *form* dan *matter* tadi, *form* merupakan aktualitas (*actuality*) dan *matter* merupakan potensialitas

(*potentiality*) (Jent, 2003, hal. 9). Aristoteles percaya bahwa perubahan itu ada karena setiap substansi digerakkan oleh sistem teleologis. Teleologis berarti setiap substansi bergerak pada tujuan tertentu, didasari oleh empat kausa (kausa materi, kausa forma, kausa efisien, kausa final). Oleh karena itu, dunia adalah sistem teleologis yang berusaha untuk mencapai aktualisasi murni (*pure actuality*). Aktualisasi murni ini ia sebut sebagai penggerak pertama (*The Unmoved Mover* atau *Prime Mover*) sebab ia tidak memiliki potensi yang selalu berubah-ubah, sehingga akan selalu tetap menjelma sebagai wujud kesempurnaan.

Konsep-konsep metafisis pada pemikiran Aristoteles itulah yang diadaptasi oleh perennialis. Bahwa sesungguhnya terdapat esensi universal yang dapat diperoleh dari hasil abstraksi dan kehidupan selalu bekerja dengan sistem teleologis, yakni ada tujuan luhur untuk mencapai kesempurnaan. Begitu pun dengan manusia yang merupakan bagian dari dunia. Kendati dengan keyakinan yang plural, manusia memiliki kecenderungan untuk memahami kebenaran, dengan potensialitas dan aktualitas dari Aristoteles tadi.

Kebeneran (*truth*) dalam perennialisme dianggap sebagai realitas objektif yang melampaui pengalaman, yang hanya dapat diketahui dengan kapasitas pemikiran (*faculty of the mind*) (Jent, 2003, hal. 10). Sebab penalaran memiliki kemampuan untuk mengabstraksikan; dengan kata lain melepaskan atribut-atribut temporal dari suatu objek tertentu. Oleh karena itu, subjektivitas pasti akan turut dieliminasi seiring dilepaskannya atribut-atribut itu. Hal ini yang menyebabkan perennialisme abad ke-20 mengkritik modernitas; yakni karena modernitas itu hanya mengobservasi pada level pengalaman dan mengabaikan realitas transenden dari dunia.

II.2. Relasi Dimensi Eksoteris dan Dimensi Esoterik.

Di dalam menjelaskan apa itu *Philosophia Perennis*, Guénon (1886-1951) mengawalinya dengan menjelaskan, bahwa setiap agama pasti memiliki struktur eksoterik dan esoterik. Dimensi eksoterik agama adalah bagian terluar dari agama yang kelihatan, atau kita menyebutnya sebagai bagian eksternal dari agama, seperti ritus-ritus keseharian dalam beragama dan praktek-praktek ibadah yang membedakannya dengan agama lain. Karena eksoterisme membahas dimensi terluar dari agama, maka pasti terdapat banyak sekali perbedaannya. Di sisi lain,

esoterisme adalah dimensi internal dari agama; yang lebih menekankan pada bagian metafisisnya, atau disebut sebagai pengetahuan supra-rasional tentang *the Divine* yang dilakukan melalui pemikiran mendalam berdasarkan tradisi primordial. Tujuan dari esoterisme ini adalah penyatuan antara individu dan prinsip-prinsip ketuhanan yang akan menghasilkan identitas tertinggi (*the Supreme Identity*) (Fabbri, hal. 2).

Dari kedua dimensi di atas, esoterisme memungkinkan pencapaian pada esensi internal dari setiap individu itu yang tidak berbeda dari Yang Absolut (Fabbri, hal. 2). Dengan kata lain, nilai kebenaran itu menyatu di dalam setiap individu melalui pemikiran mendalam. Sayangnya, modernitas yang berfokus pada penyelidikan yang bersifat mekanistik, dan reduktif telah mengabaikan dimensi holistisitas dan spiritualitas manusia yang memungkinkannya dapat melihat realitas lebih utuh. Dari sinilah diperlukan apa yang disebut oleh Schoun sebagai *Religio Perrenis*, yaitu agama yang berasal dari hati nurani (*Religion of the Heart*) (Stoddart, hal. 54) yang selalu menilai penting dimensi spiritualitas dan kesadaran metafisik dalam menelaah dunia realitas. Dalam beragama pemahaman intelektual saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan spiritualitas serta keyakinan yang tulus. Hal ini bertujuan agar keagamaan tidak sekadar dogma kognitif melainkan berfungsi juga sebagai “penyadaran” yang muncul untuk menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dan alam sekitar.

Relasi eksoterisme dengan esoterisme dalam beragama cukup jelas terlihat dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Menurutnya, hakikat dunia realitas terdiri dari dua unsur, yaitu ; pertama adalah unsur lahir (eksoteris): yang tampak, kelihatan, fisik (*outward*) dan kedua adalah unsur batin (esoteris): yang tak tampak, tak kelihatan, roh (*inward*). Dua unsur ini saling melengkapi, sehingga benda lahiriah bukan hanya ilusi belaka, tapi ia juga bukan ada yang mutlak. Keduanya mempunyai hakikat level masing-masing yang saling berhubungan, sehingga mengakui hanya ada pada tataran lahir saja, berarti telah mereduksi hakikat arti ada itu sendiri dan telah gagal dalam menemukan makna hidup, karena hakikat dan tujuan manusia adalah perjalanan dari *outward* menuju ke *inward*, dari pinggiran (periferi) lingkaran menuju ke sumber Transenden,

sehingga dengan cara itulah, seorang hamba dapat kembali kepada asal muasalnya (Nasr, 1981, hal. 193)

Dari uraian tadi, dapat dinyatakan bahwa *Religio Perrenis* menuntut peran suara hati yang utuh, agar dunia sekitar tertata dengan harmoni. Demikianlah, lewat relasi yang ideal antara dunia eksoteris dengan esoteris, dan dengan melakukan kebaikan, dan meninggalkan keburukan dapat mengantarkan seseorang pada kesempurnaan jiwa. Di saat itu, dimensi luar dilihat hanya sebagai penamaan, sedangkan dunia dalam dipahaminya lewat proses pemaknaan yang berlangsung terus menerus sejalan dengan perkembangan spiritual manusia. Dari sinilah manusia menjadi paripurna, sehingga bisa membangun relasi yang harmoni dengan sesama dan dunia sekitar.

II.3. Pesan-Pesan Perennialisme dalam Agama.

Seperti disebutkan di awal, bahwa ide perennialisme dihidupkan kembali pada abad ke -20, walaupun sebenarnya sudah ada lebih lama, bahkan sebelum ajaran Agustinian, seperti dalam *golden chain* (Neoplatonisme), dalam *sanātana dharma* (agama Hindu), dalam *dīnul fitrah* (agama Islam), dan dalam banyak agama dan kearifan local lainnya. Intinya semua orang yang berakal sehat sebenarnya percaya bahwa ada kebenaran abadi sebagai prinsip utama (*first principle*) (Jent, 2003, hal. 4).

Pesan-pesan kebajikan universal dalam agama-agama dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut ini. Dalam agama Hindu disebut *sanātana dharma*, secara bahasa artinya : jalan abadi atau darma abadi (Knott, 1998, hal. 5), merupakan kebajikan yang harus dijalankan oleh setiap umat, sehingga menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apa pun yang termanifestasikan dalam bentuk etis, seperti kejujuran, pengendalian diri dalam keluhuran hidup manusia, dan beragam sikap terpuji lainnya.

Dalam Taoisme kita juga dikenalkan dengan konsep *Tao/Dao*, yang dimaknai sabagai ajakan untuk menjaga keselarasan kosmis melalui sikap *wu-wei*, yaitu sikap menjalankan hidup sesuai dengan kodratnya dan perannya masing-masing, dan tidak mengganggu yang lain. Dalam ajaran ini dijelaskan, apabila semua unsur

di alam raya (alam, manusia, rakyat, para pemimpin) menjalankan fungsinya masing-masing, maka masyarakat akan selamat. Lewat Tao/Dao, seseorang diajak mengenali jati dirinya yang asli dan yang bersih.

Dalam agama Islam, dikenal istilah *dīnul fitrah*, yang secara bahasa diartikan sebagai ikatan yang suci yang mengikuti kodrat manusia. Untuk sampai kepada *dīnul fitrah*, seseorang harus melakoni tahapan yang dikenal dengan istilah *tazkiyatu nafsi*, yang dimaknai sebagai jalan menuju Tuhan melalui tiga tahapan, yaitu pertama: *takhallī* : mengosongkan diri dari semua sifat-sifat yang tercela, seperti iri, dengki, tamak, dan segala sifat buruk lainnya; kedua: *tahallī*: yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, seperti kasih dan sayang kepada sesama makhluk Tuhan, sabar, pemaaf, dan segala sifat terpuji lainnya; ketiga: *tajallī*, yaitu menyaksikan Tuhan dan bahkan menyatu dengan Tuhan yang harus dipahami dalam dimensi batin dan spiritual bukan dalam dimensi lahir dan fisikal. Di sinilah "the self" hilang dan melebur hidup di dalam Tuhan yang mewujudkan dalam tindakan-tindakan, seperti menyayangi sesama makhluk atau yang dikenal dengan istilah *insān kāmil* yang bertugas membawa pesan *rahmatan lil 'ālamīn*.

Pesan-pesan perennial inilah yang seringkali dilupakan oleh umat beragama, sehingga seringkali terjadi bencana seperti tanah longsor, banjir bandang, dan beragam bencana lainnya akibat tidak memperlakukan alam sebagaimana mestinya, padahal alam adalah wujud *tajallī* Tuhan (manifestasi ilahi), sehingga harus disikapi dan diperlakukan secara bijak sebagaimana yang diajarkan dalam sufi.

Pesan-pesan perennial dalam beragama juga sering dilupakan oleh antar umat beragama, sehingga seringkali menimbulkan tindak kekerasan, gejolak sosial, dan bahkan konflik yang memakan korban, padahal pesan agama hakikatnya adalah sama, yaitu pesan cinta dan mengikuti hati naruni, yang disebut oleh Schoun dengan *religion of the heart* (agama hati Nurani) dan oleh Ibn 'Arabi dikenal dengan istilah agama cinta, yang harus dimaknai bahwa agama sekalipun dengan wajah dan jalan yang berbeda harus menampilkan wajah yang sejuk dan hati yang bersih. Henry Corbin (1981:107-112) mengilustrasikannya dengan istilah *sympathia*, yaitu sejenis *sense of others* atau *sense of relation*, yaitu kesadaran atas relasi dengan segala makhluk Tuhan yang puncaknya adalah tumbuhnya rasa

persahabatan dan sayang yang ditujukan kepada segala sesuatu di luar diri si subyek. Cinta kepada Tuhan harus dimanifestasikan lewat cinta kepada semua mahluknya. Dengan kata lain cinta kepada Tuhan menumbuhkan rasa cinta kepada sesama makhluknya.

Jadi, hakikat beragama secara perennial adalah mengikat manusia dengan Tuhannya. Ungkapan ini sebenarnya sering didengar, karena arti *religion* secara etimologis berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Orang yang beragama berarti mengikat diri dengan Tuhan dengan segala ajarannya yang bersifat universal, dan melampaui batas-batas institusional dari agama, seperti komunitas, system symbol, ritus-ritus, dan dimensi eksoteris lainnya yang sering kali mengekang dan membuat sempit gerak agama itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, memungkinkan umat beragama untuk sampai pada tingkat “kesatuan transenden agama-agama” yang diungkapkan oleh Schoun dengan istilah *The Transcendent Unity of Religion*. Ungkapan ini hakikatnya mengingatkan kita bahwa kesatuan agama-agama hanya pada level batinnya (esoteris), karena esensinya semua agama secara primordial mengajak pada kebaikan universal dan cinta kasih sebagai pesan abadi, bukan pada tataran eksoterisnya (bagian luarnya). Inilah yang seringkali disalahpahami oleh segelintir orang atau kelompok yang mengkritik konsep pluralism agama yang dipahaminya secara dangkal sebagai menyamakan semua agama, termasuk dalam hal ajaran, syariat, atau ritus-ritusnya. Padahal yang dimaksud dengan *The Transcendent Unity of Religion* adalah pada aspek pesan-pesan abadi dari agama yang bersifat universal yang berada pada dimensi esoterisnya, bukan pada dimensi tata cara ritual ajaran-ajarannya yang menjadi kekhasan masing-masing agama.

Jika seseorang sudah sampai pada tahap esoteris agama, maka ia telah merasakan makna simbolik kehadiran Tuhan sebagai pemberi dan pemilik kehidupan dalam dirinya. Di sinilah ia telah dianugrahi *hikmah-makrifat* (menurut para sufi), *Sophia/wisdom* (menurut para filsuf), atau *jnana* (menurut penganut agama Hindu). Dari sinilah hakikat agama sebagai *scientia sacra*, yang bermakna pengetahuan suci atau *devine knowledge*. Jenis pengetahuan ini bukan hanya sekedar diimani, tapi juga dirasakan dan diimplentasikan yang berasal dari alam ilahi yang diturunkan dengan metode dan caranya yang khas, sehingga jenis

pengetahuan ini menumbuhkan kebijaksanaan yang akan membimbing penerimanya ke arah hidup yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya, tapi juga bagi orang dan alam di sekitarnya.

Demikianlah, dalam filsafat perennial diuraikan keragaman jalan menuju Tuhan sebagaimana kenyataan historis semua agama yang dibawa oleh banyak rasul, nabi, dan, utusan Tuhan, sehingga sudah semestinya bisa diterima oleh semua umat, karena pesannya adalah pesan kedamaian, persamaan, anti kekerasan, dan pembebasan dari penghambaan selain kepada-Nya (Naupal, 2014, hal. 266) . Adanya keragaman nama dari wujud pesan Tuhan itu sudah menjadi kodrat, karena perbedaan waktu dan tempat, yang dibutuhkan sekarang adalah adanya sikap lapang dada dan toleransi dengan sesama. Semua percaya bahwa Tuhan itu satu, tapi manifestasinya dan sebutannya beragam, ajarannya juga beragam, dan cara pengabdianya juga beragam.. “Yang Satu” ini dalam perspektif perennial adalah “yang abadi”. Inilah fitrah, dan mengajak untuk kembali kepada yang fitrah merupakan pesan dasar perennialisme.

III. Penutup

Setiap individu yang rasional tentunya menginginkan dunia yang damai dan mengedepankan dimensi humanitas. Sebenarnya, tradisi keagamaan telah menjawabnya. Terlebih dengan adanya pemikiran perennialis yang kembali mengangkat dimensi kebenaran universal di dalam keragaman agama. Menurut saya, kebenaran universal itu tidak hanya berlaku pada kelompok-kelompok agama, tetapi bahkan pada level individu yakni penganut agama dan yang tidak beragama itu sendiri, sebagai ia juga sebagai manusia yang rasional. Dampaknya adalah, tidak hanya seorang penganut agama yang akan menginginkan kedamaian, tetapi juga setiap orang yang tidak beragama juga menginginkan yang sama.

Pandangan terhadap agama yang masih sebatas pada tampilan luarnya saja merupakan reduksi atas pemahaman keagamaan itu sendiri. Mazhab pemikiran perennial telah mengungkapkan bahwa keragaman tidak akan menutup jalan pada tujuan luhur, yaitu dimensi humanitas dan kedamaian dunia. Artinya, Semuanya dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam dapat bekerja sama untuk

mencapai tujuan itu. Hanya saja, supaya kebenaran universalitas dapat dikejar, diperlukan pemikiran terbuka dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Corbin, Henry (1981). *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*. New York: Princeton University Press.
- Fabri, Renaud. *Introduction to the Perennialist School*.
<http://www.religioperennis.org/documents/Fabbri/Perennialism.pdf>
- Jent, G. A. (2003). *Perennialism: Or, "Give Me That Old Time Religion"*. Torch Trinity Journal 6. http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_resources13/20123-176.pdf
- Knott, Kim (1998), *Hinduism : A Very Short Introduction*, Oxford University Press.
- Naupal, Naupal. (2014). The Reconstruction of The Role of Islam in Indonesia as A Propethic Religion. *Journal al-Ulum*. 14 (02), hal. 259-274.
- Nasr, Seyyed Hossein (1981), *Islam Life and Thought*. London: George Allen Unwin.
- Palmer, D. (2006). *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter (Fourth Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Stoddart, W. *Frithjof Schuon and The Perennialist School*. www.worldwisdom.com/public/library/default.aspx